

Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)

Ilham Syamsul¹, Muhammad Alfreda Daib Insan Labib²

^{1,2} Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ilhamsyamsul060220@gmail.com, bealfreda9@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas sikap individualisme dalam perspektif Islam. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk melanjutkan kehidupan di dunia yang dimana saat ini terdapat karakter manusia yang bersikap individualisme dalam kehidupannya. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, yaitu dengan menggunakan kajian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research*. Analisis data yang digunakan adalah analistik-deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data yang telah dihimpun, kemudian akan dideskripsikan secara objektif, agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu 1). Bagaimana pandangan Islam terhadap sikap individualisme? 2). Bagaimana pencegahan sikap individualisme di zaman modern? Adapun hasil dari penelitian ini adalah surat Al-Hujurat ayat 13 serta hadis riwayat Bukhari dan Thabarani menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersosial dan berbagi manfaat kepada manusia lain, yang secara implisit merupakan larangan untuk hidup secara individualisme. Pencegahan terhadap sikap individualisme terdapat empat langkah yaitu 1). memahami akhlak dalam Islam, 2). menumbuhkan nilai *ukhuwah Islāmiyyah*, 3). menumbuhkan rasa empati kepada orang lain, dan 4). ikut andil dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Individualisme, Sosial, Islam

Abstract

This article discusses the attitude of individualism in an Islamic perspective. Basically, humans are social creatures who need other people to continue living in a world where currently there is a human character who has an individualistic attitude in his life. The research method in this article uses qualitative research, namely by using literature review or commonly referred to as library research. The data analysis used is analytical-descriptive, namely by analyzing the data that has been collected, then describing it objectively, in order to get a comprehensive understanding. This research aims to answer two main problems, namely 1). How does Islam view individualism? 2). How can individualism be prevented in modern times? The results of this research are the letter Al-Hujurat verse 13 and the hadith narrated by Bukhari and Thabarani showing that Islam strongly encourages its followers to socialize and share benefits with other humans, which implicitly prohibits living individually. There are four steps to preventing individualism, namely 1). understand morals in Islam, 2). Growing *ukhuwah Islāmiyyah* value, 3). foster a sense of empathy for others, and 4). take part in various social activities.

Keywords: Individualism, Social, Islam

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sejak dilahirkan manusia memiliki naluri untuk bergaul kepada sesama manusia. Maka dari itu, manusia harus bergaul agar dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat. Hubungan interaksi sosial yang terus menerus berulang sehingga mengembangkan sebuah pola yang kemudian akan melahirkan kelompok sosial. Adapun jenis-jenis interaksi sosial yang dikemukakan oleh Teneko (2003) diantaranya yaitu kerjasama, pertikaian, persaingan, dan akomodasi.¹

Kehidupan sosial adalah sebuah cerminan realitas yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah hubungan sosial kemasyarakatan dibentuk oleh beberapa komunitas maupun kelompok, yang dimana perkembangan sebuah masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung dari cara seseorang dalam menggunakan teknologi. Salah satu pengaruh negatif dari perkembangan teknologi yang sangat signifikan pada sikap manusia adalah manusia lebih nyaman dengan dunia virtual dari pada dunia nyata. Hal ini berdampak pada tumbunya jiwa-jiwa yang asing atau tidak terbiasa dalam melakukan interaksi dengan manusia lain.³

Fenomena tersebut akan menjadi pola kehidupan yang terus menerus menjerumuskan manusia yang sudah terlanjur nyaman dengan dunianya sendiri, yang kemudian akan menghilangkan jati diri manusia, yang sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Di sisi lain, Islam sangat mengharuskan manusia untuk mempererat hubungan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia lain sejatinya telah dianjurkan dalam beberapa teks-teks agama Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Islam menganjurkan untuk mempererat hubungan sosial sebab dalam hubungan sosial memiliki nilai yang baik dalam keberlangsungan hidup manusia.

Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam sebuah hubungan sosial diantaranya yaitu, nilai persatuan sosial, nilai kasih sayang antar sesama, nilai suportif serta tolong menolong antar sesama, dan lain-lain.⁴ Dari nilai-nilai tersebut, sehingga merupakan hal yang wajar jika Islam menganjurkan umatnya untuk tetap menjaga hubungan sosial.

Surah Al-Hujurat ayat 13 secara jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untuk mempererat hubungan sosial. Dalam ayat tersebut secara implisit menganjurkan untuk mempererat hubungan sosial tanpa melihat jenis kelamin, suku, dan ras. Maka dari itu perlu rasanya menumbuhkan jiwa-jiwa sosial agar tidak terjerumus ke dalam sikap individualisme.

Selain itu terdapat juga dalil hadis yang menganjurkan untuk mempererat hubungan sosial, termaktub dalam hadis yang artinya, "*janganlah kalian saling membenci, mendengki, membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"⁵ Hadis tersebut menganjurkan secara lugas bahwa seseorang harus membentuk hubungan sosial yang baik dengan manusia lain. Secara tidak langsung dalil Al-Qur'an dan hadis di atas melarang untuk bersikap individualisme.

¹ Asnawati Matondang, "DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 190, <https://jurnaltest.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>.

² Nurtanio Agus Puwanto, "PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 7, no. 1 (2007): 1, <https://doi.org/10.21831/hum.v7i1.21015>.

³ Kristina Dewi, "BERUBAHNYA SIKAP GOTONG ROYONG MENJADI SIKAP INDIVIDUALISME" (OSF, 28 November 2019), 7–8, <https://doi.org/10.31227/osf.io/y49m5>.

⁴ MADI Labib, et al. "NILAI-NILAI SOSIAL DALAM HADIS NABI | Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora," 31–32, diakses 2 Mei 2024, <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/206>.

⁵ HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Malik

Sikap individualisme di kota besar bukanlah sebuah fenomena yang baru ditemukan, bahkan sudah menjadi hal yang lumrah. Hal tersebut disebabkan adanya pemahaman bahwa seseorang sudah seharusnya bersaing ketika berada di ruang lingkup kota. Salah satu hal yang sering terjadi adalah minimnya interaksi sosial dengan tetangga.

Sikap individualisme ini tidak hanya terjadi di kota besar, akan tetapi juga terjadi di kota kecil yang kurang terhadap basis pemahaman gotong royong.⁶ Perlu diketahui juga bahwa sikap individualisme tidak hanya terjadi di ruang lingkup rumah saja, akan tetapi juga terjadi dalam ruang lingkup pekerjaan.

Penelitian ini berangkat dari keresahan peneliti melihat adanya sikap individualisme di tengah-tengah masyarakat, yang dimana sikap tersebut sangat bertentangan dengan teks-teks agama Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji dalil Al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang anjuran untuk mempererat hubungan sosial dengan manusia lain, yang secara implisit mengemukakan larangan untuk bersikap individualisme.

Di sisi lain, tulisan ini juga akan memaparkan beberapa tawaran terkait cara pencegahan terhadap sikap individualisme. Adapun beberapa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah; 1). Bagaimana pandangan Islam terhadap sikap individualisme? 2). Bagaimana pencegahan sikap individualisme di zaman modern? Dua permasalahan tersebut akan menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berbasis pada kajian kepustakaan. Adapaun data yang dicantumkan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 serta Hadis riwayat Bukhari dan Thabarani.

Adapun data sekunder berupa kitab primer hadis, buku-buku, serta artikel jurnal yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Adapun sistem pengolahan data dalam penelitian ini adalah analitik-deskriptif yaitu, menganalisis secara mendalam demi mendapatkan pemahaman yang objektif dan komprehensif, kemudian memaparkan hasil analisis secara argumentatif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Sikap Individualisme

Sikap individualisme merupakan sikap yang mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan komunal. Sikap tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan dalam keberlangsungan hidup manusia dalam sebuah masyarakat. Sikap individualisme dapat berdampak positif dan negatif dalam kehidupan komunal masyarakat.

Adapun dampak positif dari sikap individualisme adalah lebih cenderung mandiri dalam segala aspek, dan dapat berfikir secara independen. Sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya rasa solidaritas anantara sesama, lebih cenderung egois, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menimbulkan rasa sombong dan merasa yang paling benar, dan tidak dapat bekerjasama dengan orang lain.⁷ Terlihat jelas bahwa dampak negatif dari sikap individualisme lebih banyak dibanding dampak positifnya.

⁶ Claudya Tara Novanda, "INDIVIDUALISME ERA MODERN DIKAITKAN DENGAN TEORI SOEKARNO DAN ARISTOTELES" (OSF, 3 Desember 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9es6>.

⁷ Tutuk Rahayu, "HaloEdukasi.com - Individualisme: Pengertian, ciri, dan faktor penyebab," HaloEdukasi.com, 1 Mei 2020, <https://haloedukasi.com/individualisme>.

Pada kenyataannya, orang yang memiliki paham individualisme menganggap manusia memiliki kesanggupan dalam melakukan segala sesuatu secara individu, sehingga sikap ini lebih cenderung mendahulukan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, lalu tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain atau komunal masyarakat.

Pasalnya, pelaku tersebut memiliki paham bahwa dirinya lebih baik dan lebih penting daripada individu lain.⁸ Sikap tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah, faktor genetik, faktor pola asuh, faktor lingkungan, faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya.⁹

B. Dalil Al-Qur'an dan Hadis

Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamīn* tentu turut mengatur sikap umat Islam dalam berperilaku sosial. Islam mengecam seorang muslim yang bersikap acuh tak acuh dan individualisme yang merupakan awal dari sikap egois. Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa diantara tujuan penciptaan manusia menjadi beragam kelompok dan suku adalah agar manusia saling mengenal dan saling bersosialisasi. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa tujuan penciptaan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling ber-*ta'āwun* serta saling melengkapi. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa derajat dan posisi manusia di sisi Allah tidak dilihat dari strata sosialnya, melainkan dari kualitas ketaatannya kepada Allah.¹⁰ Maka, sudah selayaknya sebagai umat manusia -khususnya penganut ajaran Islam- untuk selalu hidup bersosial dan tidak mengedepankan sikap individualisme.

Sedangkan dalam hadis, banyak sekali anjuran atau bahkan perintah untuk bersikap sosialis terhadap sesama umat manusia. Bahkan dalam suatu redaksi hadis disebutkan secara tegas bahwa tidaklah seseorang beriman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hadis tersebut berbunyi;

كَلِمَةُ نَوْمٍ تَرَىٰ كَذِبًا حَتَّىٰ يُرْحَ بِرِجْلِ خِيٍّ ۝ مَا يُرْحَ بِ
رِجْلِ خِيٍّ

Dalam hadis lain disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Hadis tersebut berbunyi;

... خَيْرُ النَّاسِ هُوَ نَفْعُهُ لِلنَّاسِ ۝¹²

Secara implisit, hadis tersebut menggambarkan bahwa Nabi mendorong dan memotivasi umat Islam untuk memberikan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Sikap ini tentu secara tidak langsung menolak perilaku individualisme, egois, dan egosentris. Dengan adanya hadis ini, tentu menjadikan dorongan dan motivasi untuk umat Islam (secara khusus) dan umat manusia (secara umum) untuk menyebarkan energi kebaikan dan nilai-nilai kebermanfaatan kepada orang lain.

⁸ Natanael Bania Asaf Putra, "INDIVIDUALISME PENGHAMBAT GOTONG ROYONG DAN TERCAPAINYA BONUME COMMUNE" (OSF, 29 November 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/4jek2>.

⁹ Rahayu, "HaloEdukasi.com - Individualisme."

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol.13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹¹ HR. Bukhari, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad

¹² HR. Thabrani

C. Upaya Pencegahan terhadap sikap individualisme di zaman modern

1. Memahami akhlak dalam Islam

Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-'ālamīn* yang artinya rahmat bagi seluruh alam. Islam mengatur segala tingkah laku manusia mulai dari dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Secara garis besar akhlak adalah nilai yang paling banyak diatur dalam agama Islam.¹³

Segala tindak dan tanduk manusia dalam kehidupan dunia diatur dengan nilai akhlak, sebab baik dan buruknya akhlak seseorang merupakan indikator nilai yang ada pada seseorang tersebut. Oleh karena itu, nilai akhlak harus diimplemmentasikan dalam kehidupan manusia.¹⁴

Pada dasarnya, terdapat tiga akhlak yang harus dijaga oleh seorang Muslim, pertama, *ḥabl min Allāh* (hubungan kepada Allah), kedua, *ḥabl min al-nās* (hubungan dengan sesama manusia atau manusia lainnya), ketiga, *ḥabl min al-'ālam* (hubungan dengan alam raya).

2. Menumbuhkan nilai *ukhuwah islāmiyyah*

Dalam Islam, dianjurkan untuk menanamkan serta mengimplementasikan nilai *ukhuwah islāmiyyah*, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَشِيرُونَ
فَإِذَا جَاءَهُمْ نَصْرٌ مِّنَ رَبِّهِمْ وَأَنزَالُ الْمَاءِ كَأَن لَّمْ يَكُنِ الْمَاءُ غَافِقًا يُدْرَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَرْسِلُونَ يَدَانَهُمْ يَتَقَبَّلُونَ الْبَرَكَاتِ
فَإِذَا جَاءَهُمْ نَصْرٌ مِّنَ رَبِّهِمْ وَأَنزَالُ الْمَاءِ كَأَن لَّمْ يَكُنِ الْمَاءُ غَافِقًا يُدْرَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَرْسِلُونَ يَدَانَهُمْ يَتَقَبَّلُونَ الْبَرَكَاتِ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, agar kamu mendapat rahmat."

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa *ukhuwah islamiyyah* adalah sebuah ikatan jiwa yang melahirkan intuisi secara mendalam dengan cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap orang-orang yang juga diikat dengan akidah, iman, dan takwa.¹⁵ Nilai *ukhuwah islāmiyyah* jika diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, akan melahirkan sikap saling empati, saling membantu, saling membela, dan saling menghargai.

3. Menumbuhkan rasa empati kepada orang lain

Sifat empati adalah kesadaran manusia terhadap keadaan, perasaan, keinginan, masalah, dan kesulitan yang sedang dialami manusia lain. Sikap empati dapat membangun hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Maka sudah semestinya sikap empati ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap empati kepada orang lain sejatinya telah dianjurkan dalam Islam, sebagaimana yang tercermin dari hadis Nabi yang berbunyi:

كَلَيْ نَبِيٍّ جَلَّ وَجْهُهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ كَلْبًا

Artinya: *Janganlah seseorang menjadi kenyang sementara tetangganya kelaparan.*

Hadis tersebut secara implisit menunjukkan tentang anjuran untuk menaruh rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan. Di sisi lain, menumbuhkan rasa empati

¹³ Nurul Jempa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM" 4, no. 2 (2017): 104.

¹⁴ Afifah Rahma R dan Dewi Rahmawati, "PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL ANAK DALAM KITAB MITERO SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTOFA," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 2 (2 Desember 2019): 306, <https://doi.org/10.22515/academica.v3i2.2013>.

¹⁵ Abdul Karim Syeikh, "POTRET UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM AL-QUR'AN: UPAYA MERAJUTNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (30 Juli 2019): 182, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>.

¹⁶ Iga Ghufrani Juniarti dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (30 Mei 2022): 9923, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3991>.

¹⁷ HR. Ahmad dan Hakim

kepada orang lain merupakan salah satu cara dalam pencegahan sikap individualisme dan egoisme.

Sikap empati juga dapat direpresentasikan dengan menerima serta menghargai pendapat orang lain, sebab dengan hal tersebut akan membuat seseorang dapat mengetahui pengalaman subjektif orang lain, yang kemudian dengan sendirinya seseorang tersebut akan menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Maka dari itu, perlu disadari bahwa seseorang harus bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain, tanpa adanya diskriminasi, yaitu tanpa melihat suku, ras, budaya, dan agamanya.¹⁸ Perlu dipahami juga bahwa setiap manusia layak untuk dihargai dan dihormati, yaitu dengan cara memperlakukan orang lain dengan baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

4. Ikut andil dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial sudah semestinya untuk ikut andil dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu kegiatan sosial kemasyarakatan yang paling sering dilakukan adalah kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong menyimpan motivasi ajakan untuk bekerja secara bersama-sama, demi mencapai kepentingan komunal.

Di sisi lain, kegiatan gotong royong secara tidak langsung menyadarkan manusia bahwa tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Perlu diketahui juga bahwa dalam kegiatan gotong royong terdapat beberapa nilai-nilai diantaranya adalah nilai rela berkorban, kebersamaan, perstauan, sosialisasi, dan tolong menolong.¹⁹

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sikap individualisme sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran yang ada dalam agama Islam. Al-Qur'an dan Hadis secara lugas memerintahkan manusia untuk saling bersosialisasi serta menyebarkan energi kebaikan dan nilai-nilai kebermanfaatan kepada orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dari sikap individualisme, yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan bersama.

Adapun upaya dalam pencegahan sikap individualisme setidaknya terdapat empat langkah diantaranya ialah, 1). memahami akhlak dalam Islam, 2). menumbuhkan nilai *ukhuwah Islamiyyah*, 3). menumbuhkan rasa empati kepada orang lain, 4). ikut andil dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad Jilid. 30*. Diedit oleh Syaib al-Arnout. 1 ed. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Al-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausath*. 1 ed. Kairo: Dar Haramain, 1995.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Diedit oleh Basyar. 1 ed. Beirut: Dar Maghrib al-Islami, 1996.

¹⁸ Wiwik Okta Susilawati dkk., "PENGARUH PEMAHAMAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) TERHADAP SIKAP MENGHARGAI PENDAPAT ORANG LAIN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN FKIP UAD," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (16 September 2020): 97, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>.

¹⁹ Dewi, "BERUBAHNYA SIKAP GOTONG ROYONG MENJADI SIKAP INDIVIDUALISME," 10–11.

- An-naisaburi, Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslimbin Kausyaz al-Quisyairi. *Shahih Muslim*. Cairo: Matba'ah 'Isa al-Babii al-Halii wa al-Syarkah (Al-Maktabah Asy-Syamilah), 1955.
- An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib. *Sunan an-Nasa'i*. 1 ed. Kairo: Maktabah al-Tijarah ak-Kubra, 1930.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwaththa'*. Diedit oleh Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1985.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Diedit oleh Habiburrahman Al-A'zami. Vol. 6. Damaskus: Dar Thouq al-Najah, 1993.
- Dawud, Ibnu. *Sunan Ibnu Dawud*. Beirut: AL-Maktabah Al-Ashriyah, 2010.
- Dewi, Kristina. "BERUBAHNYA SIKAP GOTONG ROYONG MENJADI SIKAP INDIVIDUALISME." OSF, 28 November 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/y49m5>.
- Hakim, Abu Abdillah al. *Mustadrak 'ala as-shahihain*. Diedit oleh Mustafa Abdul Qadir Atha. 1 ed. Beirut, Lebanon: Dar kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Jempa, Nurul. "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM" 4, no. 2 (2017).
- Juniarti, Iga Ghufrani, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (30 Mei 2022): 9920–24. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3991>.
- Matondang, Asnawati. "DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–94. <https://jurnaltest.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>.
- MADI Labib, et al. "NILAI-NILAI SOSIAL DALAM HADIS NABI | Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora." Diakses 2 Mei 2024. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/206>.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Diedit oleh Syuaib Al-Arnouth. Beirut: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyah, 2009.
- Novanda, Claudya Tara. "INDIVIDUALISME ERA MODERN DIKAITKAN DENGAN TEORI SOEKARNO DAN ARISTOTELES." OSF, 3 Desember 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9es6>.
- Putra, Natanael Bania Asaf. "INDIVIDUALISME PENGHAMBAT GOTONG ROYONG DAN TERCAPAINYA BONUME COMMUNE." OSF, 29 November 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4jek2>.
- Puwanto, Nurtanio Agus. "PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 7, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.21831/hum.v7i1.21015>.
- Quraish Shihab. *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol.13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- R, Afifah Rahma, dan Dewi Rahmawati. "PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL ANAK DALAM KITAB MITERO SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTOFA." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 2 (2 Desember 2019): 305–20. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i2.2013>.
- Rahayu, Tutuk. "HaloEdukasi.com - Individualisme: Pengertian, ciri, dan faktor penyebab." HaloEdukasi.com, 1 Mei 2020. <https://haloedukasi.com/individualisme>.
- Susilawati, Wiwik Okta, Ana Novitasari, Gingga Prananda, Lika Apreasta, dan Andiyanto. "PENGARUH PEMAHAMAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) TERHADAP SIKAP MENGHARGAI PENDAPAT ORANG LAIN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN FKIP UAD." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (16 September 2020): 91–109. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>.

Syeikh, Abdul Karim. "POTRET UKHUWAH ISLAMIAH DALAM AL-QUR'AN: UPAYA MERAJUTNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (30 Juli 2019): 176–98. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>.